

**PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS
PASAR, DAN RENTABILITAS TERHADAP ROA PADA
BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

APRILIA NUNA EKA JAYANTI
NIM : 2011210220

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Aprilia Nuna Eka Jayanti

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 14 April 1993

N.I.M : 2011210220

Jurusan : Manajemen

Program Pendidikan : Strata 1

Konsentrasi : Manajemen Perbankan

J u d u l : Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar dan Rentabilitas terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 8 Maret 2015



(Drs. Ec. Djoko Budhi Setyawan, M.Si.)

Ketua Program Sarjana Manajemen
Tanggal : 16 Maret 2015



(Dr. Muazaroh, SE., MT.)

**THE EFFECT OF LIQUIDITY, ASSET QUALITY, MARKET
SENSITIVITY AND RENTABILITY ON ROA IN
REGIONAL DEVELOPMENT BANKS**

Aprilia Nuna Eka Jayanti

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2011210220@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Return On Assets (ROA) is a ratio showing the profits obtained from the bank in terms of asset management. Good ROA from time to time should be increased. This does not happen in regional development bank ROA in regional development banks the majority of time decreases. In addition to knowing the bank's performance can be calculated using the Loan to Deposit Ratio, Earning Assets, Non-Performing Loan, Interest Rate Ratio, Operating Expenses and Operating Income, and Net Interest Margin. This study aimed to examine the effect of liquidity, asset quality, sensitivity to market and rentability on the Return on Assets (ROA). In this study using purposive sampling method, to obtain a sample of 6 Regional Development Bank. The analysis technique used multiple linear regression using SPSS 16.0 for Windows. The results of this study simultaneous liquidity, asset quality, sensitivity to market and rentability significant effect on the Return on Assets (ROA). Partially liquidity as measured by the Loan to Deposit Ratio (LDR) is not a significant positive effect on ROA. Asset quality as measured by Earning Assets (APB) and Non-Performing Loan (NPL) showed that APB not significant negative effect, whereas NPL is not significant positive effect on ROA. Sensitivity to market measured by Interest Rate Ratio (IRR) is not a significant positive effect on ROA. Rentability measured by Operating Expenses and Operating Income (BOPO) and Net Interest Margin (NIM) showed that BOPO is not significant negative effect on ROA, while NIM is significant positive effect on ROA.

Keywords : Return on Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Earning Assets (APB), Non Performing Loan (NPL), Operating Expenses and Operating Income (BOPO), Net Interest Margin (NIM)

PENDAHULUAN

Kinerja suatu bank dapat dilihat melalui beberapa indikator, salah satunya adalah melalui rasio keuangan. Menurut Syofyan (2003), profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah ROA yang merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penge-

lolaan asset yang di-lakukan oleh bank yang bersangkutan (Slamet Riyadi, 2003:156). Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan-1998). Namun pada kenyataannya posisi ROA milik beberapa BPD semakin kecil pada tiap tahunnya padahal seharusnya semakin lama bank tersebut berdiri maka ROA yang dimilikinya semakin besar.

Tabel 1
Perkembangan Roa Bank Pembangunan Daerah Periode 2010 - 2014

No	Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	2014	Trend	Rata-rata Trend
1	Bank Aceh	1.75	2.69	0.94	3.53	0.84	3.31	-0.23	3.96	0.65	0.55
2	Bank DKI	1.50	2.09	0.59	1.69	-0.40	2.61	0.91	2.85	0.24	0.34
3	Bank Kalimantan Tengah	5.08	4.20	-0.88	4.09	-0.11	4.45	0.35	3.63	-0.81	-0.36
4	BPD Bali	3.46	3.41	-0.05	4.15	0.74	3.88	-0.27	3.84	-0.04	0.10
5	BPD Bengkulu	6.03	3.29	-2.74	3.67	0.37	4.51	0.84	3.51	-1.00	-0.63
6	BPD DIY Yogyakarta	2.49	2.53	0.03	2.48	-0.05	2.67	0.19	2.80	0.13	0.08
7	BPD Jambi	7.21	4.43	-2.78	3.79	-0.64	3.87	0.07	3.00	-0.87	-1.05
8	BPD Jawa Barat dan Banten	2.90	2.49	-0.41	2.24	-0.25	5.68	3.44	1.69	-3.99	-0.30
9	BPD Jawa Tengah	2.84	2.49	-0.35	1.14	-1.35	1.43	0.29	2.78	1.35	-0.02
10	BPD Jawa Timur	5.80	4.78	-1.02	3.44	-1.34	3.49	0.05	3.62	0.13	-0.55
11	BPD Kalimantan Barat	4.00	2.87	-1.13	4.10	1.23	3.45	-0.66	3.56	0.11	-0.11
12	BPD Kalimantan Selatan	3.45	2.49	-0.96	1.80	-0.69	2.56	0.76	3.23	0.68	-0.05
13	BPD Kalimantan Timur	5.26	2.78	-2.48	2.41	-0.37	3.15	0.74	0.99	-2.16	-1.07
14	BPD Lampung	4.84	2.87	-1.97	2.56	-0.32	2.20	-0.36	3.35	1.15	-0.37
15	BPD Maluku	3.58	3.88	0.30	4.41	0.53	3.62	-0.79	4.41	0.78	0.21
16	BPD Nusa Tenggara Barat	5.95	5.53	-0.42	5.69	0.16	5.46	-0.22	4.39	-1.08	-0.39
17	BPD Nusa Tenggara Timur	4.19	4.13	-0.06	3.77	-0.36	4.36	0.59	4.00	-0.37	-0.05
18	BPD Papua	2.80	2.86	0.06	2.81	-0.05	2.86	0.04	2.81	-0.05	0.00
19	BPD Riau Kepri	3.71	2.34	-1.37	2.29	-0.05	3.10	0.82	3.32	0.22	-0.10
20	BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	3.81	4.88	1.07	4.74	-0.14	5.07	0.33	4.50	-0.57	0.17
21	BPD Sulawesi Tengah	5.35	3.53	-1.83	2.08	-1.44	3.59	1.51	3.19	-0.40	-0.54
22	BPD Sulawesi Tenggara	6.72	6.44	-0.28	4.86	-1.59	4.90	0.04	3.35	-1.54	-0.84
23	BPD Sulawesi Utara	2.74	1.97	-0.77	3.00	1.03	3.43	0.43	2.22	-1.21	-0.13
24	BPD Sumatera Barat	3.28	2.56	-0.72	2.63	0.07	2.66	0.03	1.66	-1.00	-0.40
25	BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	2.58	2.57	-0.01	1.85	-0.72	1.95	0.10	2.01	0.06	-0.14
26	BPD Sumatera Utara	4.41	3.13	-1.28	3.11	-0.02	3.41	0.30	2.95	-0.46	-0.37
JUMLAH		105.74	87.23	-18.50	82.34	-4.89	91.67	9.33	81.64	-10.03	-6.02
RATA-RATA		4.07	3.36	-0.71	3.17	-0.19	3.53	0.36	3.14	-0.39	-0.23

Dari tabel 1 dapat dilihat pada rata-rata trend pada ROA Bank Pembangunan Daerah masih banyak yang negatif, hal ini berarti masih banyak Bank Pembangunan Daerah yang mengalami penurunan ROA. Selain itu juga masih adabeberapa Bank Pembangunan Daerah yang ROA nya berada dibawah ketentuan BI yaitu 1,5%. Hal ini berarti kemampuan Bank Pembangunan Daerah dalam memperoleh laba dalam operasi perusahaan semakin menurun. Ada banyak faktor yang mempengaruhi ROA, diantaranya adalah likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas pasar dan rentabilitas.

Dari penelitian terdahulu yang topik-nya berkaitan, didapatkan hasil yang masih perlu diperhitungkan kembali penelitiannya, karena terdapat hasil yang berbeda. Hasil penelitian Esther Noveлина Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati (2013) adalah CAR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Sedangkan hasil penelitian Bambang Sudyatno dan Jati Suroso (2010) adalah

dana pihak ketiga (DPK), biaya operasi (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (ROA) sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (ROA).

Dalam penelitian ini menggunakan sampel Bank Pembangunan Daerah yang memiliki total aset 15 sampai dengan 30 triliun pada periode Desember 2013. Dan rasio yang digunakan adalah LDR, APB, NPL, IRR, BOPO dan NIM.

KERANGKA TEORITIS YANG DI-PAKAI DAN HIPOTESIS

Likuiditas

Likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Lukman Dendrawijaya-2009:114). Suatu bank dikatakan likuid apabila bank dapat memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Selain itu, likuiditas juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan juga pemerintah.

a. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah 110%. Untuk menghitung LDR dapat menggunakan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total KYD}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana:

DPK terdiri dari Giro, Tabungan dan Deposito

b. *Cash Ratio*

Cash Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat-alat likuid (terdiri dari: kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain) yang dimiliki (Veithzal Rivai, 2007:723). Semakin tinggi Cash Ratio maka semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya (Lukman Dendawijaya, 2007:114). Rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Ratio* adalah:

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat-Alat Likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \quad (2)$$

Dimana:

1. Alat-alat likuid terdiri dari kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain.
2. DPK terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

c. *Loan to Assets Ratio*

Loan to Assets Ratio (LAR) digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio ini likuiditasnya semakin kecil, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin menjadi besar. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{LAR} = \frac{\text{T. Krdt yg Dicairkan}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \quad (3)$$

d. *Investing Police Ratio*

Investing Police Ratio (IPR) merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki atau *securities* yang terdiri dari sertifikat Bank Indonesia dan surat-surat berharga lainnya. Menurut Kasmir (2007) IPR merupakan kemampuan bank dalam

melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Srt Brhrnga yg dimiliki} \times 100\%}{\text{Total DPK}} \quad (4)$$

Dimana:

1. Surat berharga terdiri dari surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
2. Dana Pihak Ketiga (DPK terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah seluruh aktiva yang dimiliki bank terdiri dari aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aktiva Produktif menurut Dahlan Siamat (2005:210) adalah semua penanaman dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk keseluruhan biaya operasional lainnya. Aktiva Produktif penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan dijual kembali (*reserve repurchase agreement*) tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Sedangkan Aktiva Non Produktif adalah asset bank selain Aktiva Produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, property ter-bengkalai (*abandone property*), rekening antar kantor dan *suspense account* (PBI No.7/2/PBI/2005).

a. Aktiva Produktif Bermasalah

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Ra-

sio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Untuk mengetahui besarnya rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktva Prdktf Brmslh} \times 100\%}{\text{Total Aktiva Produktif}} \quad (5)$$

Dimana:

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif adalah penyediaan dana Bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. (PBI nomor 14/15/PBI/2012).

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh terhadap kinerja bank.

b. Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (kredit bermasalah) dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank (Slamet Riyadi, 2003:160). NPL dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah} \times 100\%}{\text{Total KYD}} \quad (6)$$

c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berfungsi sebagai cadangan antisipasi terhadap kerugian yang

ditempatkan pada pos aktiva pada suatu neraca pada laporan keuangan. Biasanya PPAP diperhitungkan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penambahan dan pengurangan dari suatu laporan laba rugi.

Sesuai dengan PBI nomor 13/26/PBI-/2011, kewajiban membentuk PPAP berupa PPAP umum dan PPAP khusus, dijabarkan sebagai berikut:

1. PPAP umum ditetapkan paling kurang sebesar 0,5% (lima perseratus) dari aktiva produktif yang memiliki kualitas lancar. Dikecualikan untuk aktiva produktif dalam bentuk:
 - Penempatan BPR pada SBI; dan
 - Kredit yang dijamin dengan agunan yang bersifat likuid berupa SBI, surat utang yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia, tabungan dan/atau deposito yang diblokir pada BPR yang bersangkutan disertai dengan surat kuasa pencairan dan logam mulia.
2. PPAP khusus ditetapkan paling kurang sebesar:
 - 10% (sepuluh perseratus) dari aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan;
 - 50% (lima puluh perseratus) dari aktiva produktif dengan kualitas diragukan setelah dikurangi dengan nilai agunan;
 - 100% (seratus perseratus) dari aktiva produktif dengan kualitas macet setelah dikurangi dengan nilai agunan.

PPAP dapat dihitung menggunakan rumus:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yg tlg dibntk}}{PPAP \text{ yg wjb dibntk}} \times 100\% \quad (7)$$

Dimana:

1. PPAP yang telah dibentuk merupakan total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.
2. PPAP yang wajib dibentuk merupakan total PPA yang wajib dibentuk

yang terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif.

d. Aktiva Produktif yang Diklasifikasi

Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD) merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian. Besarnya APYD ditetapkan dalam SEBI nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Untuk menghitung besarnya APYD dapat menggunakan rumus berikut:

$$APYD = \frac{APYD}{T. Aktva Prdktf} \times 100\% \quad (8)$$

Dalam penelitian ini, rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

Sensitivitas Pasar

Sensitivitas Pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar serta kecukupan penerapan manajemen risiko pasar (Herman Darmawi, 2012: 213).

a. Interest Rate Risk

Interest Rate Risk (IRR) adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga yang gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas (Mudrajad Kuncoro, 2008: 281). Misalnya dana jangka pendek dialokasikan pada penanaman jangka panjang, risiko tingkat bunga akan timbul karena dana jangka pendek berubah naik sementara bunga jangka panjang tetap. IRR menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana yang dihimpun dari nasabah, baik berupa giro, tabungan maupun deposito. Untuk menghitung IRR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \quad (9)$$

Dimana:

1. IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI), giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan dan penyertaan.
2. IRSL (*Interest Rate Liabilities*) terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, dan simpanan dari bank lain yang diterima.

b. Posisi Devisa Netto

Posisi Devisa Netto (PDN) menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank-bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan,2010:168). PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PDN = \frac{(AV-PV) + \text{slsh off blnce sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad (10)$$

Dimana:

1. Aktiva valas (AV) terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan.
2. Pasiva valas (PV) terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
3. *Off balance sheet* merupakan tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
4. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setora modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih

penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum di realisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba (rugi).

5. Jenis PDN dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:
 - a. Posisi *Long* : aktiva valas > pasiva valas
 - b. Posisi *Short* : aktiva valas < pasiva valas
 - c. Posisi *Square* (seimbang) : aktiva valas = pasiva valas

c. Deposit Risk Ratio

Deposit Risk Ratio (DRR) digunakan untuk mengukur rasio kegagalan bank membayar kembali de-posan (Kasmir,2011:292). Kemungkinan kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. DRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DRR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \quad (11)$$

Dalam penelitian ini, rasio sensitivitas terhadap pasar yang digunakan adalah IRR.

Rentabilitas

Analisis Rasio Rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2005-118). Rasio umum yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM).

a. Return On Asset

Return On Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perban-

dingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. (Slamet Riyadi, 2003: 156). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Total Aset (Rata-rata)}} \quad (12)$$

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar (ROA) yang dimiliki oleh sebuah bank berarti kinerja keuangan bank tersebut semakin baik karena tingkat pengembalian (*return*) yang dimilikinya semakin besar. Apabila (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan, 1998).

b. *Return On Equity*

Return On Equity (ROE) mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank (Taswan, 2010:167). ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Rata-Rata Ekuitas}} \quad (13)$$

c. **Biaya Operasional Pendapatan Operasional**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. (Slamet Riyadi, 2003:159).

Rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Bi. Operasional} \times 100\%}{\text{Pend. Operasional}} \quad (14)$$

Menurut penelitian terdahulu (Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso, 2010) Efisiensi operasi yang diproksi dengan total biaya operasi dibandingkan dengan total pendapatan operasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah biaya operasi (BOPO), semakin rendah ROA. Kondisi ini terjadi disebabkan setiap peningkatan biaya operasi bank yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan operasi yang lebih besar akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak.

c. *Net Interest Margin*

Net Interest Margin (NIM) adalah perbandingan antara *Interest Income* dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Earning Assets* (Slamet Riyadi, 2003:158). NIM dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pend. Bunga Bersih} \times 100\%}{\text{Aset Produktif}} \quad (15)$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah BOPO dan NIM.

Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila LDR mengalami kenaikan artinya total kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan total dana pi-

hak ketiga karena total kredit yang diberikan naik maka pendapatan juga naik sehingga pendapatan lebih besar dari biaya sehingga laba yang dihasilkan juga naik dan ROA naik. Jadi dapat disimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, apabila LDR naik maka ROA juga akan ikut naik begitupun sebaliknya apabila LDR turun maka ROA juga akan ikut turun. Dengan demikian LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

H1: LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibanding peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

H2: APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila NPL turun maka artinya kredit yang bermasalah lebih kecil dari kredit yang diberikan dan itu berarti biaya pencadangan lebih kecil dari pendapatan dan maka laba akan naik dan ROA juga naik tetapi apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dari pada peningkatan total kredit, akibatnya terjadi penurunan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

H3: NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah bisa positif dan bisa juga negatif. Dikatakan pengaruhnya positif apabila pada saat suku bunga naik seiring dengan semakin meningkatnya IRR maka kenaikan RSA lebih besar daripada kenaikan RSL yang menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan kenaikan biaya bunga, sehingga ROA akan mengalami peningkatan dan ketika suku bunga menurun seiring dengan semakin menurunnya IRR berarti penurunan RSA lebih besar dibanding dengan penurunan RSL sehingga menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga ROA akan mengalami penurunan.

Dikatakan pengaruhnya negatif apabila pada saat suku bunga meningkat seiring dengan semakin meningkatnya IRR maka kenaikan RSA lebih kecil dari pada kenaikan RSL yang menyebabkan kenaikan biaya bunga akan lebih besar dibanding dengan pendapatan bunga, sehingga ROA akan mengalami penurunan dan ketika suku bunga menurun seiring dengan semakin meningkatnya IRR maka penurunan RSA lebih kecil dari pada penurunan RSL sehingga menyebabkan kenaikan biaya bunga akan lebih besar dibanding dengan kenaikan pendapatan bunga, sehingga ROA akan mengalami peningkatan.

H4: IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti terjadi kenaikan beban operasional lebih besar dibanding kenaikan pendapatan opera-

sional. Akibatnya laba bank menurun dan ROA bank pun ikut menurun. Dengan demikian BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

H5: BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Pengaruh NIM terhadap ROA

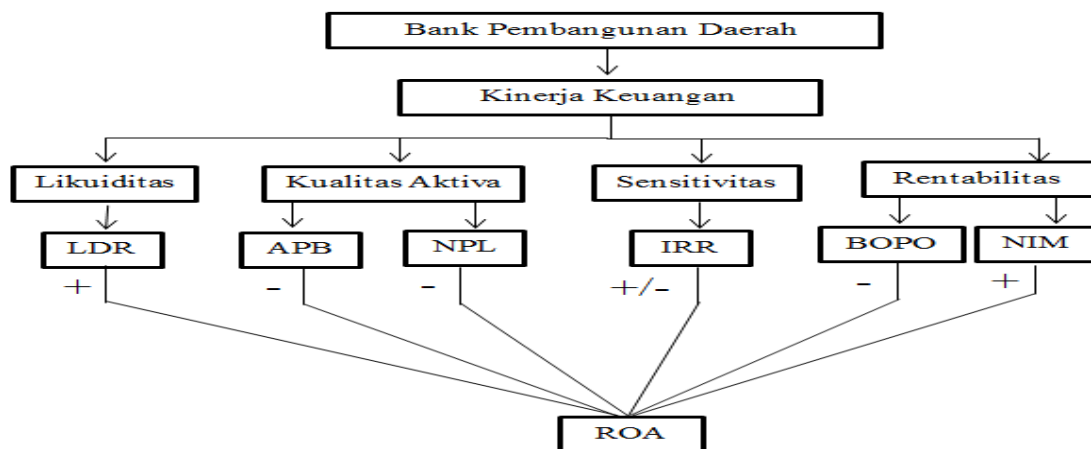
NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena jika NIM meningkat menandakan bahwa peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar dari pada peningkatan rata-rata aktiva produktif. Sehingga mengakibatkan kenaikan laba bank dan ROA pun akan meningkat.

Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas.

Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar NIM suatu perusahaan, maka semakin besar pula ROA perusahaan tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Sebaliknya, jika NIM semakin kecil, ROA juga akan semakin kecil, dengan kata lain kinerja perusahaan tersebut semakin menurun. Jadi NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

H6: NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah. Pada penelitian ini tidak menganalisis semua anggota populasi namun hanya menganalisis anggota populasi yang terpilih sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu, sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan

tujuan penelitian yang ditetapkan oleh penulis, yaitu BPD yang memiliki total aset sebesar 15 triliun sampai 30 triliun rupiah pada periode Desember Tahun 2013.

Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sampel BPD yang memiliki total aset sebesar 15 triliun sampai 30 triliun rupiah pada periode Desember Tahun 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif skunder tri-

wulanan yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi didapat melalui publikasi laporan keuangan bank yang dilakukan oleh BPD di *website* Bank Indonesia www.bi.go.id.

Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ROA. Variabel bebas yaitu LDR, APB, NPL, IRR, BOPO dan NIM.

Definisi Operasional Variabel

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Satuan pengukurannya adalah persen (%). Pengukuran dilakukan dengan rumus nomor 1.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif. Satuan pengukuran adalah persen (%). Pengukuran dilakukan dengan rumus nomor 5.

Non Performing Loan (NPL)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Satuan pengukurannya adalah persen (%). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan rumus nomor 6.

Interest Rate Risk (IRR)

Rasio ini merupakan perbandingan antara IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) dengan IRSL (*Interest Rate Liabilities*). Satuan pengukurannya adalah persen (%). Pengukuran dilakukan dengan rumus nomor 9.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Satuan pengukuran adalah persen (%). Pengukuran dapat dilaku-

kukan dengan menggunakan rumus nomor 14.

Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini merupakan perbandingan antara bunga pendapatan yang dihasilkan bank dengan total aset produktif yang dimiliki bank. Satuan pengukurannya adalah persen (%). Pengukuran dilakukan dengan rumus nomor 15.

Return On Assets (ROA)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Satuan pengukurannya adalah persen (%) dan pengukurannya dilakukan dengan rumus nomor 12.

Alat Analisis

Analisis uji hipotesis menggunakan metode *multiple regression analysis* dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = ROA

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi

X₁ = LDR

X₂ = APB

X₃ = NPL

X₄ = IRR

X₅ = BOPO

X₆ = NIM

e = Pengganggu diluar Model

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel LDR, APB, NPL, IRR, BOPO, NIM, dan ROA. Tabel 2 berikut adalah hasil uji deskriptif:

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Rata-Rata Terbesar (%)	Rata-Rata Terkecil (%)	Rata-Rata BPD (%)
LDR	BPD Sumbar 89.62	BPD Papua 53.08	73.17
APB	BPD Kaltim 3.35	BPD Papua 0.92	2.42
NPL	BPD Kaltim 5.28	BPD Papua 1.36	3.4
IRR	Bank Aceh 99.79	BPD Kaltim 84.05	92.85
BOPO	BPD Riau 79.78	BPD Papua 69.5	74.77
NIM	BPD Papua 9.32	BPD Kaltim 6.59	8.02
ROA	BPD Sumut 2.00	BPD Riau 1.66	1.79

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata LDR yang dihasilkan oleh Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah sebesar 73,17 persen. Rata-rata LDR tertinggi ditunjukkan oleh BPD Sumatera Barat yang memiliki rata-rata LDR sebesar 89,62 persen. Hal ini berarti BPD Sumatera Barat memiliki likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban segera atau yang jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan tertinggi diantara semua sampel penelitian. Hal ini berarti BPD Sumatera Barat memiliki risiko likuiditas terendah diantara semua bank yang menjadi sampel penelitian. Rata-rata LDR terendah dimiliki oleh BPD Papua yaitu sebesar 53,08 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BPD Papua memiliki likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban segera atau yang jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan terendah diantara semua bank sampel penelitian. Hal ini berarti pula BPD Papua memiliki risiko

likuiditas tertinggi diantara semua bank yang menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata APB yang dihasilkan oleh Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah sebesar 2,42 persen. Rata-rata APB tertinggi ditunjukkan oleh BPD Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata APB sebesar 3,35 persen. Hal ini berarti bahwa kemampuan BPD Kalimantan Timur dalam meminimalkan tingkat aktiva produktif bermasalahnya paling buruk di antara semua bank yang menjadi sampel penelitian. Rata-rata APB terendah dimiliki oleh BPD Papua yaitu sebesar 0,92 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BPD Papua memiliki kemampuan yang paling baik dalam meminimalkan tingkat aktiva produktif bermasalahnya di antara semua bank yang menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata NPL yang dihasilkan oleh Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah sebesar 3,40 persen. Rata-rata NPL tertinggi ditunjukkan

oleh BPD Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata NPL sebesar 5,28 persen. Hal ini berarti bahwa kemampuan BPD Kalimantan Timur kurang baik dalam mengelola kredit yang diberikannya sehingga banyak terjadi kredit bermasalah dibandingkan dengan semua bank sampel penelitian. Rata-rata NPL terendah dimiliki oleh BPD Papua yaitu sebesar 1,36 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BPD Papua memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kredit yang diberikannya sehingga kredit bermasalah yang dimilikinya lebih sedikit dibandingkan dengan semua bank yang menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata IRR yang dihasilkan oleh Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah sebesar 92,85 persen. Rata-rata IRR tertinggi ditunjukkan oleh Bank Aceh yang memiliki rata-rata IRR sebesar 99,79 persen. Hal ini berarti bahwa Bank Aceh yang paling tidak beresiko terhadap perubahan suku bunga karena suatu bank dikatakan paling tidak beresiko terhadap suku bunga pada saat IRR yang dimilikinya mencapai 100 persen karena pada saat itu $IRSA = IRSL$, sedangkan IRR yang dimiliki oleh bank Aceh sebesar 99,79 persen yang mendekati 100 persen sehingga bank Aceh merupakan bank yang paling tidak beresiko terhadap suku bunga apabila dibandingkan dengan sampel lain dalam penelitian ini. Sehingga dalam kondisi suku bunga naik ataupun turun pengaruhnya tidak besar terhadap Bank Aceh. Rata-rata IRR terendah dimiliki oleh BPD Kalimantan Timur yaitu sebesar 84,05 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BPD Kalimantan Timur paling beresiko terhadap perubahan tingkat suku bunga dibandingkan bank lain yang menjadi sampel penelitian. Dalam kondisi $IRSA$ lebih kecil dari pada $IRSL$, pada saat tingkat suku bunga turun maka BPD Kalimantan Ti-

mur mendapat kerugian yang paling besar dibandingkan dengan bank yang menjadi sampel penelitian dan pada saat tingkat suku bunga naik dengan kondisi $IRSA$ lebih besar dari pada $IRSL$ maka BPD Kalimantan Timur mengalami keuntungan yang paling besar apabila dibandingkan dengan bank yang menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata BOPO yang dihasilkan oleh Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah sebesar 74,77 persen. Rata-rata BOPO tertinggi ditunjukkan oleh BPD Riau yang memiliki rata-rata BOPO sebesar 79,78 persen. Hal ini berarti bahwa BPD Riau memiliki biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan bank yang menjadi sampel penelitian selain itu kinerja manajemen BPD Riau kurang baik karena efisien dalam mengelola dan atau menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Rata-rata BOPO terendah dimiliki oleh BPD Papua yaitu sebesar 69,50 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BPD Papua memiliki biaya operasional yang lebih kecil dibandingkan dengan bank yang menjadi sampel penelitian dan selain itu juga kinerja manajemen Bank Papua lebih baik karena dapat mengelola dan atau menggunakan sumber daya yang dimilikinya dengan efisien.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata NIM yang dihasilkan oleh Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah sebesar 8,02 persen. Rata-rata NIM tertinggi ditunjukkan oleh BPD Papua yang memiliki rata-rata NIM sebesar 9,32 persen. Hal ini berarti bahwa kemampuan BPD Papua dalam memperoleh pendapatan bunga bersih lebih besar dibandingkan dengan bank yang menjadi sampel penelitian. Pendapatan bunga ini dapat diperoleh dari dana yang ditempatkan oleh BPD Papua dalam bentuk pinjaman (kredit). Rata-

rata NIM terendah dimiliki oleh BPD Kalimantan Timur yaitu sebesar 6,59 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BPD Kalimantan Timur dalam memperoleh pendapatan bunga bersih lebih kecil dibandingkan dengan semua bank yang menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata ROA yang dihasilkan oleh Bank Pembangunan Daerah mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah sebesar 1,79 persen. Rata-rata ROA tertinggi ditunjukkan oleh BPD Sumut yang memiliki

rata-rata ROA sebesar 2,00 persen. Hal ini berarti bahwa kemampuan BPD Sumut dalam memperoleh laba bersih sebelum pajak lebih besar dibandingkan dengan bank yang menjadi sampel penelitian. Laba sebelum pajak BPD Sumut lebih besar dikarenakan pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan bebannya. Rata-rata ROA terendah dimiliki oleh BPD Riau yaitu sebesar 1,66 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BPD Riau dalam memperoleh laba bersih sebelum pajak lebih kecil dibandingkan dengan semua bank yang menjadi sampel penelitian.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	t _{hitung}	t _{tabel}	H ₀	H ₁	r	r ²
LDR	0,015	1,526	1,66008	Diterima	Ditolak	0,150	0,0225
APB	-0,218	-0,859	-1,66008	Diterima	Ditolak	-0,085	0,007225
NPL	0,030	0,182	-1,66008	Diterima	Ditolak	0,018	0,000325
IRR	0,001	0,076	±1,98373	Diterima	Ditolak	0,008	0,000064
BOPO	-0,006	-1,002	-1,66008	Diterima	Ditolak	-0,099	0,009801
NIM	0,088	1,679	1,66008	Ditolak	Diterima	0,165	0,027225
R. Square = 0,142				Sig.F = 0,015			
Konstanta = 0,826				F_{hitung} = 2,781			

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 1,526 dan t_{tabel} sebesar 1.66008 sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} 1,526 < t_{tabel} 1.66008 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi (r²) adalah 0,0225 sebesar yang berarti secara parsial variabel LDR memberikan kontribusi sebesar 2,25 persen terhadap ROA.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -0,859 dan t_{tabel}

sebesar -1,66008 sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} -0,859 > t_{tabel} -1,66008 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi (r²) adalah 0,007225 sebesar yang berarti secara parsial variabel APB memberikan kontribusi sebesar 0,7225 persen terhadap ROA.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 0,182 dan t_{tabel} sebesar -1,66008 sehingga dapat dike-

tahui bahwa $t_{hitung} 0,182 > t_{tabel} -1,66008$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi (r^2) adalah 0,000325 sebesar yang berarti secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 0,0325 persen terhadap ROA

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 0,076 dan t_{tabel} sebesar $\pm 1,98373$ sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 0,076 < t_{tabel} \pm 1,98373$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi (r^2) adalah 0,000064 sebesar yang berarti secara parsial variabel IRR memberikan kontribusi sebesar 0,0064 persen terhadap ROA.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -1,002 dan t_{tabel} sebesar -1,66008 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -1,002 < t_{tabel} -1,66008$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi (r^2) adalah 0,009801 sebesar yang berarti secara parsial variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 0,9801 persen terhadap ROA.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 1,679 dan t_{tabel} sebesar 1,66008 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 1,679 > t_{tabel} 1,66008$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa NIM secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi (r^2) adalah 0,027225 sebesar yang berarti secara parsial variabel NIM memberikan kontribusi sebesar 2,7225 persen terhadap ROA.

Dari nilai kontribusi yang diperoleh, maka variabel yang memiliki kontribusi paling besar dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantung adalah NIM yaitu sebesar 2,7225 persen.

Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi dapat diketahui bahwa ROA untuk BPD yang menjadi sampel selama periode triwulan satu tahun 2010 hingga triwulan dua tahun 2014 memiliki rata-rata trend sebesar -0.01, hal ini berarti ROA mengalami penurunan.

Teori menyatakan bahwa pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif, apabila LDR meningkat maka ROA juga akan ikut meningkat begitupun sebaliknya apabila LDR menurun maka ROA juga akan ikut menurun. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel LDR adalah 0,015 yang berarti LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Kesesuaian teori ini dikarenakan LDR mengalami penurunan yang disebabkan oleh total kredit yang diberikan lebih kecil dibandingkan dengan total dana pihak ketiga karena total kredit yang diberikan turun maka pendapatan juga turun sehingga pendapatan lebih besar dari biaya sehingga laba yang dihasilkan juga turun dan ROA turun.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati serta Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso, ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan salah satu penelitian sebelumnya yaitu penelitian Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso yang menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan sesuai dengan teori.

Pengaruh APB terhadap ROA

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi dapat diketahui bahwa ROA untuk BPD yang menjadi sampel selama periode triwulan satu tahun 2010 hingga triwulan dua tahun 2014 memiliki rata-rata trend sebesar -0.01, hal ini berarti ROA mengalami penurunan.

Teori menyatakan bahwa pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif, apabila APB meningkat maka ROA akan menurun dan ketika APB menurun maka ROA akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel APB adalah -0,218 yang berarti APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Kesesuaian teori ini terjadi karena pada saat APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dibanding peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati serta Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso karena pada penelitian sebelumnya tidak menyertakan variabel APB.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi dapat diketahui bahwa ROA untuk BPD yang menjadi sampel selama periode triwulan satu tahun 2010 hingga triwulan dua tahun 2014 memiliki rata-rata trend sebesar -0.01, hal ini berarti ROA mengalami penurunan.

Teori menyatakan bahwa pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif, apabila NPL meningkat maka ROA akan menurun dan ketika NPL menurun maka ROA akan meningkat. Berdasar-

kan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel NPL adalah 0,030 yang berarti NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Ketidaksesuaian teori ini dikarenakan meskipun NPL turun karena kredit bermasalah lebih besar dari pada kredit yang diberikan akan tetapi ROA juga mengalami penurunan dikarenakan APB yang mengalami kenaikan sehingga mengurangi pendapatan bank dan akibatnya ROA juga mengalami penurunan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso karena Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati tidak menggunakan variabel NPL, ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso yang menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan tidak sesuai dengan teori.

Pengaruh IRR terhadap ROA

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi dapat diketahui bahwa ROA untuk BPD yang menjadi sampel selama periode triwulan satu tahun 2010 hingga triwulan dua tahun 2014 memiliki rata-rata trend sebesar -0.01, hal ini berarti ROA mengalami penurunan.

Teori menyatakan bahwa pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau negatif. Apabila suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel IRR adalah 0,001 yang berarti IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Ketidaksesuaian teori ini karena pada saat suku bunga (*BI Rate*) meningkat seiring dengan meningkatnya IRR yang disebabkan oleh peningkatan IRSA sehingga IRSA lebih besar dari pada IRSL, hal ini berarti pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank dari surat berharga yang dimilikinya dan kredit yang diberikan lebih besar dari pada biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk membayar bunga dana pihak ketiga dan pinjaman kepada bank lain. Karena pendapatan bunga yang diperoleh lebih besar dari pada biaya bunga maka laba akan mengalami kenaikan seharusnya ROA juga akan meningkat akan tetapi ROA mengalami penurunan dikarenakan rata-rata IRR BPD yang menjadi sampel mendekati 100% yang berarti IRSA yang dimiliki hampir sama dengan IRSL yang dimiliki sehingga pendapatan dari IRSA tidak terlalu berpengaruh besar terhadap laba bank sehingga ROA mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini tidak dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati serta Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso karena pada penelitian sebelumnya tidak menyertakan variabel IRR.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi dapat diketahui bahwa ROA untuk BPD yang menjadi sampel selama periode triwulan satu tahun 2010 hingga triwulan dua tahun 2014 memiliki rata-rata trend sebesar -0.01, hal ini berarti ROA mengalami penurunan.

Teori menyatakan bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, apabila BOPO meningkat maka ROA akan menurun dan apabila BOPO menurun maka ROA akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel BOPO adalah -0,006 yang berarti

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Kesesuaian teori ini karena pada saat BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan beban operasional dibanding kenaikan pendapatan operasional. Karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional maka laba yang diperoleh oleh bank akan mengalami penurunan dan ROA bank pun ikut turun. Dengan demikian BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati serta Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso, ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan kedua penelitian sebelumnya, yaitu bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dan sesuai dengan teori.

Pengaruh NIM terhadap ROA

Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi dapat diketahui bahwa ROA untuk BPD yang menjadi sampel selama periode triwulan satu tahun 2010 hingga triwulan dua tahun 2014 memiliki rata-rata trend sebesar -0.01, hal ini berarti ROA mengalami penurunan.

Teori menyatakan bahwa pengaruh NIM terhadap ROA adalah positif, apabila NIM meningkat maka ROA juga akan ikut meningkat begitupun sebaliknya apabila NIM menurun maka ROA juga akan ikut menurun. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk variabel NIM adalah 0,088 yang berarti NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Kesesuaian teori ini karena pada saat NIM menurun berarti terjadi penurunan pendapatan bunga atas aktiva produktif

yang dikelola bank. Karena pendapatan bunga menurun maka laba bank tersebut juga menurun dan ROA akan ikut menurun, dengan demikian NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati karena Bambang Sudiyatno dan Jati Suroso tidak menggunakan variabel NIM, ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan salah satu penelitian sebelumnya yaitu penelitian Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati yang menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan sesuai dengan teori.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama LDR, APB, NPL, IRR, BOPO dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA sebesar 14,2 persen sedangkan sisanya 85,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain.

Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA, Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA, Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, Variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu: (1) Periode penelitian yang digunakan hanya selama 5 tahun yaitu mulai triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014. (2)

Kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat sangat kecil sehingga masih ada variabel lain diluar model yang mempengaruhi variabel terikat. (3) Subyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah dan yang menjadi sampel penelitian yaitu: BPD Aceh, BPD Kaltim, BPD Papua, BPD Riau Kepri, BPD Sumbar dan BPD Sumut.

Saran yang diberikan oleh penulis bagi pihak bank yang diteliti yaitu: (1) Disarankan untuk semua sampel penelitian untuk meningkatkan kredit yang disalurkan agar pendapatan yang diperoleh dari bunga kredit semakin besar dan dapat digunakan untuk membiayai bunga pada dana pihak ketiga yang dimilikinya, akan tetapi peningkatan kredit yang diberikannya tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian agar tidak terjadi kredit bermasalah. Dengan meningkatkan kredit yang diberikan ini maka dapat meningkatkan pendapatan akan bunga kredit sehingga dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih bank dan NIM akan meningkat, apabila NIM meningkat maka ROA juga akan ikut meningkat. (2) Disarankan untuk BPD Kaltim, BPD Papua, BPD BPD Sumbar dan BPD Sumut untuk lebih efisien dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya agar bisa menurunkan BOPO, apabila BOPO turun maka biaya operasional lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional dan apabila pendapatan operasional naik maka laba akan ikut naik dan ROA bisa meningkat. (3) Disarankan untuk BPD Kaltim, BPD Riau, dan BPD Sumut untuk lebih hati-hati serta memantau setiap kredit yang diberikannya agar tidak terjadi banyak kredit bermasalah dan NPL nya bisa turun, apabila NPL turun berarti kredit yang bermasalah turun dan biaya untuk pencadangan nya juga turun sehingga pendapatan bisa meningkat dan ROA juga meningkat. Tetapi meskipun apabila terjadi kenaikan-

an NPL bank juga masih bisa menaikkan pendapatannya dengan cara menambah total kredit yang diberikan sehingga kewajiban bunga dari debitur yang belum terbayarkan bisa ditutupi atau juga bisa meningkatkan pendapatan diluar bunga. Selain itu juga apabila kita terus memantau setiap kredit yang diberikan agar tidak terjadi kredit macet maka pendapatan bunga akan kredit tersebut juga akan naik dan NIM juga akan meningkat lalu apabila NIM meningkat maka ROA juga bisa meningkat.

Dan saran bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya periode penelitiannya diperpanjang dengan harapan memperoleh hasil penelitian yang lebih signifikan. Lalu sebaiknya untuk variabel bebas yang digunakan juga ditambah lagi agar kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat lebih besar. Dan juga perlu mempertimbangkan subjek penelitian yang akan digunakan dengan melihat perkembangan perbankan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Bambang Sudyatno dan Jati Suroso. 2010. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI)". Vol. 2 No. 2 Hal 125 – 137

Damawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*, Jakart: Bumiaksara.

Douglas A.Lind, William G. Marshal dan Samuel A. Wathen. 2008. Teknik-teknik statistikan dalam bisnis dan ekonomi menggunakan

kelompok data global, edisi 13. Jakarta. Salemba Empat

Esther Novelina Hutagalung, Djumahir, dan Kusuma Ratnawati. 2013. "Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia". Vol. 11 No. 1

Nur Aini. 2013. "Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba". Vol. 2 No. 1 Hal 14 – 25

Pandu Mahardian. 2008. "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan". Thesis diterbitkan Universitas Diponegoro Semarang.

Slamet Riyadi. 2003. *Banking Assets and Liability Management*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Dendawijaya, L. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Kasmir, 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Dahlan Siamat, 1993. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta. Intermedia.

www.bi.go.id untuk Mengakses Laporan Keuangan Bank Pembangunan Daerah dan Peraturan Bank Indonesia.